



POLITIK POST-TRUTH DI TIKTOK: DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU POLITIK MAHASISWA GENERASI Z

POST-TRUTH ON TIKTOK: ITS IMPACT ON THE POLITICAL BEHAVIOR OF GENERATION Z STUDENTS

Rizqi Awalul Rijal¹, Abdul Haris Fatgehipon², Martini³

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email: rizqiawalulrijal@gmail.com¹, pertahanan@yahoo.com², martiniunjpips70@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 28-06-2025

Revised : 29-06-2025

Accepted : 01-07-2025

Published : 03-07-2025

Abstract

The post-truth phenomenon has reshaped how people perceive truth, especially on digital platforms like TikTok, which is widely used by Generation Z. Social media has evolved beyond entertainment into a political space that shapes public opinion through emotional, narrative-driven content, often disconnected from objective facts. This study aims to examine the forms of post-truth found in political content on TikTok and its impact on the political behavior of Generation Z students at Universitas Negeri Jakarta. The research used a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with ten purposively selected active students. The results show that political content on TikTok is characterized by emotional framing, cherry-picking of facts, disinformation, and dominance by non-expert influencers. These elements influence political behavior by increasing digital political participation, symbolic activism (clicktivism), polarization, and reduced critical thinking. However, some students demonstrated improved digital literacy and awareness of information manipulation. This study highlights the urgent need for digital and political literacy education among students to critically navigate the post-truth era.

Keywords : Post-truth, TikTok, Political behavior

Abstrak

Fenomena post-truth telah mengubah cara masyarakat memandang kebenaran, terutama di ruang digital seperti TikTok yang banyak diakses oleh Generasi Z. Media sosial kini tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga ruang politis yang membentuk opini publik melalui konten yang bersifat emosional, naratif, dan sering kali lepas dari fakta objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk post-truth dalam konten politik di TikTok serta dampaknya terhadap perilaku politik mahasiswa Generasi Z di Universitas Negeri Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 10 mahasiswa aktif yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten politik di TikTok banyak mengandung framing emosional, seleksi fakta (cherry picking), disinformasi, serta dominasi oleh influencer non-ahli. Dampak yang ditimbulkan mencakup meningkatnya partisipasi politik digital, munculnya aktivisme simbolik (clicktivism), polarisasi opini politik, dan menurunnya kapasitas berpikir kritis. Namun, sebagian mahasiswa juga menunjukkan upaya peningkatan literasi digital dan kesadaran terhadap manipulasi informasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi digital dan politik di kalangan mahasiswa untuk menghadapi era post-truth secara kritis

Kata Kunci : Post-truth, TikTok, perilaku politik



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah kondisi komunikasi politik secara signifikan. Media sosial, yang semula berfungsi sebagai sarana hiburan dan interaksi sosial, kini berkembang menjadi ruang diskusi politik yang dinamis. Salah satu platform yang menonjol dalam hal ini adalah TikTok, sebuah aplikasi berbasis video pendek yang memiliki algoritma personalisasi kuat dan populasi pengguna yang didominasi oleh Generasi Z. Generasi ini, yang lahir dalam era internet dan teknologi digital, memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi informasi secara instan dan visual, termasuk informasi politik. Menurut McNair (2011), media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi politik karena kemampuannya menyampaikan pesan secara cepat dan masif.

Dalam konteks ini, muncul fenomena post-truth, yaitu suatu kondisi ketika fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi. Fenomena ini banyak ditemukan dalam konten politik di TikTok, di mana narasi emosional dan dramatis kerap kali lebih menonjol daripada akurasi informasi. Konten semacam ini berpotensi memengaruhi persepsi dan perilaku politik pengguna, khususnya di kalangan mahasiswa yang masih berada dalam tahap pembentukan identitas politik dan belum memiliki pengalaman politik yang mendalam. TikTok sebagai media sosial berbasis video pendek memungkinkan penyebaran informasi politik secara cepat dan masif melalui konten visual yang menarik, emosional, dan mudah dikonsumsi. Hal ini sejalan dengan karakter Generasi Z yang lebih responsif terhadap konten visual dan naratif ketimbang teks panjang dan argumentatif (Turner, 2015). Namun, dominasi aspek emosional dalam konten politik ini juga membuka ruang bagi fenomena post-truth, yakni kondisi ketika emosi dan keyakinan personal lebih memengaruhi opini publik dibandingkan fakta objektif (McIntyre, 2018). Fenomena ini menjadikan media sosial sebagai ruang yang rawan terhadap disinformasi, manipulasi emosi, dan polarisasi politik.

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, sebagai bagian dari Generasi Z, sangat aktif dalam mengakses TikTok sebagai sumber informasi, termasuk informasi politik. Dalam penelitian Vaccari dan Valeriani (2015), disebutkan bahwa generasi muda yang aktif di media sosial cenderung memiliki tingkat partisipasi politik digital yang tinggi, tetapi juga rentan terhadap filter bubble dan echo chamber yang memperkuat pandangan sepihak. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak paparan konten post-truth terhadap perilaku politik mereka, baik dalam bentuk partisipasi politik, pembentukan opini, maupun preferensi elektoral. Paparan terhadap informasi yang bias, tidak lengkap, atau emosional dapat menyebabkan polarisasi, turunnya kapasitas berpikir kritis, serta maraknya clicktivism atau aktivisme simbolik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana fenomena post-truth terjadi dalam konten politik di TikTok, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku politik mahasiswa Generasi Z di Universitas Negeri Jakarta. Dengan memahami pola konsumsi informasi dan dinamika perilaku politik mahasiswa dalam era post-truth, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi politik dan digital generasi muda, serta memperkuat kapasitas demokrasi dalam masyarakat digital.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena post-truth dalam konten politik di media sosial TikTok serta pengaruhnya terhadap perilaku politik mahasiswa Generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menangkap makna subjektif, pengalaman, serta pandangan individu terhadap fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual (Creswell, 2016).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 (Generasi Z) dan merupakan pengguna aktif TikTok yang mengakses konten politik. Penelitian dilakukan di lingkungan kampus UNJ, dengan mempertimbangkan fleksibilitas pengumpulan data secara daring maupun luring. Informan dipilih secara purposive sampling, yakni teknik pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015). Kriteria tersebut antara lain: mahasiswa aktif, pengguna aktif TikTok, serta memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam mengakses dan menanggapi konten politik di platform tersebut. Sebanyak sepuluh (10) informan diwawancarai secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan secara naratif dan tematik untuk menggambarkan pola-pola yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan keterkaitan antar data dan teori yang digunakan. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, teknik member checking, serta audit trail yang sistematis (Nowell et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi dua fokus utama: pertama, bagaimana fenomena post-truth dalam konten politik TikTok; kedua, pengaruh konten tersebut terhadap perilaku politik mahasiswa Generasi Z Universitas Negeri Jakarta. Temuan menunjukkan bahwa TikTok, dengan karakter algoritmiknya yang berbasis atensi dan viralitas, menjadi lahan subur bagi penyebaran konten post-truth yang sangat memengaruhi proses pembentukan opini dan sikap politik mahasiswa.

Fenomena Post-Truth dalam Konten Politik TikTok Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa konten politik yang dikonsumsi mahasiswa di TikTok banyak mengandung unsur framing emosional, cherry picking, disinformasi, dan otoritas palsu dari figur populer. **Pertama**, framing emosional mendominasi hampir seluruh konten politik yang muncul di beranda pengguna. Banyak video yang menampilkan narasi dengan intonasi tinggi, musik latar yang dramatis, serta penyampaian yang memancing empati atau kemarahan. Hal ini selaras dengan teori emotional framing yang menyatakan bahwa pesan emosional memiliki kekuatan untuk melewati filter kognitif dan langsung memengaruhi sikap (Nabi, 2003). Pada konteks TikTok, bentuk emosional ini lebih mudah diterima karena selaras dengan pola konsumsi cepat dan instan khas Gen Z. **Kedua**, cherry picking atau seleksi fakta secara sengaja banyak ditemukan dalam konten politik. Informasi dipilih untuk mendukung narasi tertentu, sementara fakta yang dapat menetralkan opini tersebut dihilangkan. McIntyre (2018) menyebut praktik ini sebagai strategi utama dalam



komunikasi post-truth, di mana kebenaran menjadi relatif dan tergantung pada siapa yang mengontrol narasi. **Ketiga**, disinformasi dalam konten TikTok tidak selalu berbentuk berita bohong secara eksplisit, melainkan lebih halus: misalnya melalui penggunaan video lama yang dipotong dan diklaim sebagai kejadian baru. Wardle dan Derakhshan (2017) menekankan bahwa disinformasi modern tidak hanya memalsukan fakta, tetapi juga memanipulasi konteks. Di sinilah pengguna seperti mahasiswa sering kesulitan membedakan informasi aktual dan manipulatif. **Keempat**, muncul dominasi figur non-ahli sebagai referensi politik. Banyak mahasiswa cenderung mempercayai tokoh populer di TikTok karena gaya komunikasinya yang persuasif dan “relatable,” meskipun tidak memiliki kapasitas keilmuan yang relevan. Fenomena ini sebagai efek sumber tidak kredibel (sleeper effect), di mana pesan dari sumber yang tidak kredibel tetap dipercaya karena pengaruh emosional atau gaya penyampaian yang kuat.

Pengaruh Post-Truth TikTok terhadap Perilaku Politik Mahasiswa Gen Z berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa konten politik TikTok memberikan dampak nyata terhadap perilaku politik mahasiswa, baik dalam hal partisipasi, orientasi, maupun cara mereka menyikapi informasi politik. **Pertama**, terjadi peningkatan dalam partisipasi politik digital, terutama dalam bentuk menyukai, membagikan, dan mengomentari video politik. Namun, partisipasi ini cenderung simbolik atau dikenal dengan istilah clicktivism (Morozov, 2011), di mana keterlibatan politik tidak disertai dengan pemahaman atau aksi substantif. **Kedua**, konten TikTok yang bersifat post-truth turut memperkuat polarisasi opini politik di kalangan mahasiswa. Algoritma TikTok yang membentuk filter bubble dan echo chamber menyebabkan pengguna hanya terekspos pada informasi yang sesuai dengan preferensi mereka. Menurut Pariser (2011), kondisi ini mempersempit ruang dialog dan memperkuat fanatisme karena minimnya perjumpaan dengan perspektif yang berbeda. **Ketiga**, ditemukan adanya penurunan kemampuan kritis dan verifikasi informasi. Mahasiswa cenderung menerima informasi yang banyak ditonton, disukai, atau dibagikan tanpa memeriksa validitasnya. Seperti diungkapkan oleh Tandoc et al. (2018), pengguna media sosial generasi muda sering kali menggunakan popularitas sebagai indikator kebenaran—bukan pada sumber informasi yang kredibel. Namun, di sisi lain, sebagian informan menunjukkan tumbuhnya kesadaran literasi digital. Beberapa mahasiswa mulai menunjukkan inisiatif untuk memverifikasi informasi dengan mencari sumber lain, mengenali framing media, dan membedakan konten opini dengan data. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun post-truth menciptakan tantangan, ia juga dapat menjadi titik masuk untuk membangun kesadaran kritis jika didukung dengan pendidikan literasi media.

Fenomena post-truth di TikTok bukan sekadar masalah informasi, melainkan masalah struktur media digital itu sendiri. Dalam ekosistem algoritmik, konten yang viral lebih mudah menyebar dibandingkan konten yang akurat. Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kecepatan penyebaran informasi dengan kapasitas kognitif pengguna untuk mengevaluasi informasi secara kritis. Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z, problem ini menjadi kompleks karena mereka berada di persimpangan antara ekspektasi sebagai aktor perubahan dan kenyataan sebagai konsumen pasif informasi viral. Tanpa pembekalan literasi politik dan digital yang kuat, generasi ini berisiko menjadi warga digital yang hanya reaktif secara emosional namun tidak reflektif secara kognitif.



KESIMPULAN

Fenomena post-truth dalam konten politik di TikTok terbukti memengaruhi perilaku politik mahasiswa Generasi Z Universitas Negeri Jakarta. Bentuk-bentuk utama yang ditemukan meliputi framing emosional, seleksi fakta (cherry picking), disinformasi, dan dominasi influencer non-ahli. Konten-konten tersebut cenderung membentuk opini publik melalui pendekatan emosional daripada berbasis fakta. Dampaknya terlihat dalam meningkatnya partisipasi politik digital yang cenderung simbolik, polarisasi opini, serta menurunnya kemampuan verifikasi informasi. Meski demikian, sebagian mahasiswa mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya literasi media. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan politik menjadi krusial untuk membentuk generasi muda yang kritis, rasional, dan tangguh menghadapi informasi di era post-truth.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Books.
- Peters, M. A., Rider, S., Hyvönen, M., & Besley, T. (2018). *Post-truth, fake news: Viral modernity and higher education*. Springer.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113.
- Vaccari, C., & Valeriani, A. (2015). Follow the leader! Direct and indirect flows of political communication during the 2013 Italian general election campaign. *New Media & Society*, 17(7), 1025–1042.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Council of Europe.
- We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>